

# Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Biaya Perjalanan Ibadah Haji (*Analysis of the Influence of Macroeconomic Variables on Hajj Travel Costs*)

Nurunnasikin Nurunnasikin<sup>1</sup>, Indra Indra<sup>2</sup>, Kuni Afifah<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Tazkia, Jawa Barat<sup>1,2</sup> Universitas Suryakencana, Jawa Barat<sup>3</sup>

[nurunnasikin55@gmail.com](mailto:nurunnasikin55@gmail.com)<sup>1</sup>, [indra@tazkia.ac.id](mailto:indra@tazkia.ac.id)<sup>2</sup>, [Infokuniafifah@gmail.com](mailto:Infokuniafifah@gmail.com)<sup>3</sup>



## Riwayat Artikel

Diterima pada 20 April 2024

Revisi 1 pada 29 April 2024

Revisi 2 pada 20 Mei 2024

Revisi 3 pada 22 Mei 2024

Disetujui pada 23 Mei 2024

## Abstract

**Purpose:** This study analyzes the impact of macroeconomic factors such as exchange rates, global oil prices, and inflation on Hajj pilgrimage costs.

**Methodology:** This is a qualitative study. Time-series data from 1980 to 2022 were used in this study. The data were analyzed using the VECM method.

**Results:** The results show that, in the long run, exchange rates, crude oil prices, and inflation have a significant impact on the cost of Hajj.

**Limitations:** Difficulty in obtaining annual data. This is a common limitation of research that relies on secondary data sources. Annual data may not be readily available or may be difficult to access.

**Contribution:** One of the main contributions of this study is that it identifies factors that can affect the long-term cost of the Hajj pilgrimage. This information can be used by stakeholders to maintain the stability of the Hajj pilgrimage costs by considering these factors.

**Keywords:** Hajj Travel Costs; Exchange rate; World Oil Prices; Inflation

**How to cite:** Nurunnasikin, N., Indra, I., Afifah, K. (2024). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Biaya Perjalanan Ibadah Haji. *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 4(1), 1-11.

## 1. Pendahuluan

Islam telah menetapkan lima perkara mendasar yang merupakan pondasi yang wajib dijalankan oleh para pemeluknya. Kelima perkara dasar ini disebut juga dengan rukun islam. Seseorang dikatakan sebagai seorang muslim apabila telah melaksanakan kelima rukun tersebut. Salah satu dari pilar dalam Islam yang wajib untuk dilakukan umat muslim ialah melaksanakan haji ke *baitullah* (Makkah). Kewajiban umat muslim untuk melaksanakan ibadah haji ini tertuang di dalam Q.S Al-Imran ayat 97, yang berarti, “Dan (*di antara*) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke *Baitullah*, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” Dilansir dari lama resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, menurut kesepakatan mayoritas ulama, melaksanakan ibadah haji hukumnya adalah *fardhu ‘ain* atau wajib.

Namun, hukum ini dapat berubah dalam beberapa kondisi, seperti:

- 1) *Fardhu ‘ain*, hukum melaksanakan ibadah haji menjadi wajib apabila seseorang telah memenuhi syarat untuk beribadah haji, seperti sudah *baligh*, Islam, mampu, dan merdeka.
- 2) *Fardhu kifayah* berarti kewajiban yang dibebani pada kelompok dengan syarat apabila ada diantara anggota kelompok yang menjalankannya, maka seluruh kelompok akan terbebas dari sanksi. Namun sebaliknya, apabila diantara anggota kelompok tidak ada yang menjalankannya, maka seluruh anggota kelompok akan menerima sanksi (Sadat, 2011). Sehingga dari pengertian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan ibadah haji yang menjadi kewajiban seluruh umat muslim akan gugur apabila sudah ada sebagian umat islam lain yang melaksanakannya.

- 3) Makruh, hukum melaksanakan ibadah haji berubah menjadi makruh bila keselamatan jiwa seseorang terancam saat menuju Makkah.
- 4) Haram, hukum pelaksanaan ibadah haji dapat berubah menjadi haram apabila jika melaksanakan ibadah haji, keselamatan dirinya akan terancam, atau ketika perempuan pergi tanpa disertai mahram dan restu dari suaminya.

Keinginan umat muslim untuk dapat menyempurnakan rukun islam ini terkendala oleh biaya yang cukup besar, terkhusus pada umat muslim yang tinggalnya jauh dari Arab Saudi, termasuk Indonesia yang mana pembengkakan biaya lumrah terjadi karena jauhnya jarak yang terbentang (Isabella & Komar, 2020). Di Indonesia sendiri, biaya perjalanan ibadah haji ditetapkan oleh pemerintah lewat Keppres (Keputusan Presiden Republik Indonesia) sementara yang berwenang mengelola keuangan haji seperti penerimaan, pengembangan, pengeluaran, dan pertanggungjawaban adalah Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Setiap tahunnya, secara umum ongkos haji mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan lewat tabel biaya perjalanan ibadah haji yang penulis rangkum berdasarkan Keppres setiap tahunnya dalam sepuluh tahun kebelakang di bawah ini:

Tabel 1. Besaran Biaya Ibadah Haji

<b>Tahun</b>	<b>Besaran Biaya (dalam Rupiah)</b>
2014	44.928.000
2015	38.038.000
2016	37.583.000
2017	38.039.000
2018	38.525.000
2019	35.235.600
2020	na
2021	na
2022	39.890.000
2023	49.810.000
2024	58.498.344

Sumber: Keppres, diolah, 2024.

Mengacu pada tabel besaran biaya haji di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan biaya perjalanan ibadah haji setiap tahunnya. Meski begitu, antusiasme masyarakat Indonesia untuk menyempurnakan rukun islam ini tak pernah surut. Hal ini dibuktikan melalui tabel jumlah kuota haji Indonesia yang secara garis besar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun berikut:

Tabel 2. Jumlah Kuota Haji Indonesia

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Kuota Haji Indonesia</b>
2014	168.800
2015	168.800
2016	168.000
2017	221.000
2018	221.000
2019	231.000
2020	-
2021	-
2022	100.051
2023	229.000
2024	241.000

Sumber: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024.

Meski besaran biaya pelaksanaan ibadah haji telah ditetapkan sesuai dengan mekanisme yang ada di Indonesia, namun besaran ongkos haji juga dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti inflasi, nilai tukar (kurs) IDR-USD, maupun harga minyak dunia. Nilai tukar (kurs) IDR-USD berpengaruh terhadap

ongkos haji karena sebagian besar biaya perjalanan dibayarkan dalam *US dollar*. Sementara, terjadinya inflasi berimbas pada naiknya harga barang dan jasa, yang dalam hal ini termasuk komponen biaya haji seperti akomodasi, konsumsi, dan biaya penerbangan. Selanjutnya, kenaikan pada harga minyak mentah di dunia juga turut membawa dampak terhadap kondisi ekonomi secara global. Kenaikan harga minyak mentah acapkali memicu terjadinya fluktuasi nilai tukar mata uang, inflasi, dan lain-lain. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang disinyalir dapat memengaruhi biaya perjalanan ibadah haji di Indonesia.

## **2. Tinjauan pustaka**

### **2.1 Ibadah Haji**

Menunaikan ibadah haji merupakan rukun islam yang kelima. Sebagai rukun islam kelima, pergi haji memiliki kedudukan yang fundamental disamping kegiatan lainnya seperti syahadat, sholat, puasa, dan zakat. Haji tersusun atas lima dimensi, yakni spiritualitas, edukasi, sosial-budaya, ekonomi, dan politik (Ghofar, Firdaus, & Rulindo, 2019). Kata Haji berasal dari Bahasa Arab, *al-Hajj* yang berarti menyengaja atau *hajja* yang berarti mengunjungi. Dengan demikian, haji dapat diartikan sebagai tindakan atau aktivitas yang sengaja dilakukan oleh seorang muslim untuk datang ke Mekah guna melakukan serangkaian amal ibadah menurut rukun dan syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam Islam. Haji menjadi bentuk kesederhanaan dan pengabdian diri seorang muslim kepada Tuhannya. Hal ini tercermin dalam pakaian ihram yang digunakan saat berhaji yang disebutkan jauh dari kata bermewah-mewahan karena ketentuan pemakaiannya telah dijelaskan seperti dilarang mengenakan perhiasan apapun selama melaksanakan ibadah maupun menggunakan wewangian. Hal ini dilakukan untuk menamakan kesederhanaan dan kesamaan di antara para jamaah haji serta menunjukkan niat yang tulus dari lubuk hati seorang muslim dalam beribadah. Haji juga merupakan cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberi oleh Allah karena dalam praktiknya, seseorang harus rela mengorbankan setidaknya dua hal: tubuh dan harta. Melaksanakan ibadah haji dapat menunjukkan rasa syukur atas nikmat fisik dan materi yang diberi Allah dengan memanfaatkannya untuk kebaikan yang disukai oleh Allah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024).

Diwajibkannya haji termaktub dalam Q.S Al-Imran ayat 97 yang berarti, “*Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.*” Mengacu pada ayat tersebut, diketahui bahwa hukum untuk melaksanakan haji adalah wajib bagi yang mampu. Di Indonesia sendiri, penyelenggara perjalanan ibadah haji diatur oleh beberapa pihak, seperti Kementerian Agama (Kemenag) yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan haji secara keseluruhan termasuk menerbitkan peraturan terkait penyelenggaraan haji, penetapan kuota haji untuk Indonesia, pendaftaran jamaah haji, pembinaan calon jamaah haji serta melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap penyelenggara haji. Kemenag juga melangsungkan kerja sama dengan Biro Perjalanan Haji dan Umrah (BPHU) yang ditunjuk untuk mengelola perjalanan haji secara langsung, seperti mengurus akomodasi, tiket pesawat, dan beragam layanan lain selama proses haji berlangsung (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

### **2.2 Nilai Tukar dan Dampaknya terhadap Biaya Perjalanan Ibadah Haji**

Sebuah perekonomian dikatakan stabil apabila perkembangan indikator makroekonominya dalam jangka panjang tidak berfluktuatif. Salah satu indikator makroekonomi yang umumnya digunakan adalah nilai tukar (Manurung dan Rahardja, 2004). Nilai tukar dimaknai sebagai harga dari mata uang asing tertentu dalam mata uang domestik (Wijoyo, 2016). Terjadinya peningkatan nilai tukar berarti turut meningkatkan harga valuta asing, yang mengakibatkan nilai mata uang domestik menjadi relatif lebih rendah atau terdepresiasi. Terdapat sejumlah faktor yang mengakibatkan terjadinya depresiasi, antara lain peredaran mata uang asing di pasar domestik cenderung semakin berkurang atau sedikit jumlahnya. Hal ini berarti mata uang asing akan makin sulit untuk didapat sehingga harga dari mata uang asing tersebut cenderung meningkat. Selain itu, kebijakan yang diambil oleh bank sentral milik negara asal uang asing tersebut untuk menaikkan suku bunga juga dapat mempengaruhi pelemahan nilai tukar uang domestik terhadap uang asing, sebab para pemegang uang asing umumnya akan menyimpan uang tersebut demi mendapatkan keuntungan berupa bunga yang tinggi (Saragih, 2016).

Namun sebaliknya, saat jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli satu valuta asing turun, maka nilai mata uang domestik tersebut relatif lebih tinggi atau mengalami apresiasi. Secara singkat, apresiasi dipahami sebagai peningkatan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, sehingga satu unit mata uang domestik saat ini dapat membeli lebih banyak unit mata uang asing dibandingkan sebelumnya (Hastuti, Irawan, & Hukom, 2023). Apresiasi dapat terjadi ketika kondisi ekonomi di suatu negara cenderung stabil, sehingga para investor akan banyak berinvestasi di negara tersebut dan meningkatkan permintaan atas mata uang domestik. Selain itu, apresiasi nilai tukar juga ditengarai oleh peningkatan suku bunga domestik, yang mana suku bunga yang tinggi dapat menjadi magnet bagi investasi asing dan dengan demikian terjadi peningkatan atas permintaan uang domestik.

Nilai tukar atau kurs IDR-USD diprediksi menjadi salah satu faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi biaya perjalanan ibadah haji di Indonesia. Prediksi ini berlandaskan atas sebagian besar biaya haji seperti biaya penerbangan, biaya konsumsi, biaya tempat tinggal, visa, dan lain sebagainya dibayarkan dalam mata uang dolar AS. Lantas ketika terjadi depresiasi atas mata uang Rupiah terhadap Dolar AS, jumlah biaya yang harus disetor oleh calon jamaah akan melambung tinggi sehingga mereka perlu merogoh kocek yang lebih dalam lagi guna memenuhi biaya-biaya tersebut.

### **2.3 Harga Minyak Dunia dan Dampaknya terhadap Biaya Perjalanan Ibadah Haji**

Energi saat ini dinilai menjadi bidang yang penting untuk kelangsungan sektor-sektor industri di sebuah negara sebab sebagian besar energi yang dikonsumsi oleh negara di seluruh dunia berasal dari hidrokarbon dan minyak mentah (*crude oil*) (Agustin et al., 2023). Minyak mentah dapat diolah menjadi beragam jenis sumber energi seperti *Liquified Petroleum Gas* (LPG), bensin, solar, minyak bakar, dan sebagainya. Harga minyak dunia ditetapkan oleh harga spot pasar minyak dunia. Terdapat sejumlah aspek yang dinilai dapat mempengaruhi harga minyak dunia, seperti:

- 1) Permintaan dan Pasokan Minyak Dunia, harga minyak dunia sangat dipengaruhi oleh tingkat pasokan dan permintaan global. Ketika permintaan minyak naik atau pasokan berkurang, harga cenderung naik. Sebaliknya, jika pasokan melimpah atau permintaan menurun, harga dapat turun.
- 2) Geopolitik, konflik, ketegangan, dan peristiwa geopolitik di negara-negara produsen minyak utama dapat mempengaruhi pasokan minyak dan harga. Gangguan pasokan minyak dari produsen besar seperti Timur Tengah atau ketegangan di wilayah produsen minyak dapat mengakibatkan fluktuasi harga.
- 3) Kebijakan Produksi Negara-Negara Penghasil Minyak, keputusan negara-negara produsen minyak, seperti Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak (OPEC), untuk mengatur produksi mereka memiliki dampak signifikan pada harga minyak dunia. Peningkatan atau penurunan produksi dapat mempengaruhi pasokan global dan harga.
- 4) Fluktuasi Mata Uang, harga minyak sering diukur dalam dolar AS. Fluktuasi nilai tukar mata uang, terutama nilai dolar AS, dapat memengaruhi harga minyak, terutama bagi negara-negara yang menggunakan mata uang selain dolar.
- 5) Faktor Ekonomi Global, kesehatan ekonomi global juga berperan dalam harga minyak. Saat pertumbuhan ekonomi global kuat, permintaan minyak cenderung meningkat, yang dapat mendukung harga.

Terjadinya kenaikan pada harga minyak akan berimbas pada kenaikan harga barang kebutuhan lainnya, lantaran sebagian besar industri menggunakan minyak sebagai bahan bakar (Basis, 2020). Sementara, standar harga minyak dunia umumnya mengacu pada *West Texas Intermediate* (WTI). WTI merupakan minyak bumi berkualitas tinggi yang diproduksi di Texas, Amerika Serikat. Dijadikannya WTI sebagai acuan standar harga minyak dunia disebabkan oleh WTI yang memiliki likuiditas dan kualitas yang tinggi, serta ketersediaan datanya melimpah sehingga WTI pantas dijadikan patokan yang ideal bagi para pelaku pasar minyak global (Dewi, 2020).

Harga minyak dunia menjadi faktor makroekonomi selanjutnya yang diprediksi dapat memengaruhi ongkos haji di Indonesia. Harga minyak dunia akan mempengaruhi biaya transportasi seperti bahan bakar pesawat, bus, maupun kendaraan lain yang digunakan dalam pelaksanaan ibadah haji. Saat harga

minyak naik, kemungkinan besar biaya-biaya yang telah disebutkan tadi juga akan melonjak. Dengan demikian, biaya haji pun akan ikut terkerek naik.

Harga minyak dunia pun diduga dapat memengaruhi nilai tukar mata uang, sebab beberapa negara penghasil minyak seperti Arab Saudi menggunakan pendapatan dari sektor minyak untuk menyeimbangkan anggaran mereka. Saat harga minyak rendah, otomatis pendapatan dari negara mereka juga ikut turun karena harga jual minyak akan jadi lebih rendah. Hal ini jika dibiarkan dalam waktu yang panjang akan berimbas pada terjadinya depresiasi nilai mata uang.

#### **2.4 Inflasi dan Dampaknya terhadap Biaya Perjalanan Ibadah Haji**

Inflasi dinyatakan oleh Boediono dalam (Simon, 2023) sebagai proses kenaikan harga-harga barang atau jasa secara konstan sepanjang periode tertentu. Sementara, Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan inflasi sebagai suatu keadaan perekonomian di negara tertentu yang mana terdapat kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa dalam waktu yang panjang lantaran ketidakseimbangan arus uang dan barang. Terjadinya inflasi berdampak pada pendapatan masyarakat, di mana terdapat pihak yang diuntungkan ataupun dirugikan. Pihak yang dirugikan adalah masyarakat yang berpenghasilan tetap, dimana akan menderita penurunan pendapatan riil sebesar laju inflasi (Nopirin, 2009). Hal ini kemudian akan berdampak pada turunnya daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa, sehingga *output* yang ada di pasar tidak seluruhnya terserap oleh masyarakat. Apabila inflasi diikuti dengan peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada tingkat inflasi yang terjadi, maka inflasi ini justru akan meningkatkan daya beli masyarakat yang nantinya akan berdampak pada terserapnya *output* yang ada di pasar (Hesniati, Ogawa, Clarence, Topher, & Engelina, 2022).

Inflasi menjadi aspek berikutnya yang diduga dapat mempengaruhi biaya perjalanan ibadah haji. Terjadinya inflasi mengakibatkan harga-harga barang dan jasa ikut naik, tak terkecuali biaya yang bersinggungan langsung dengan persiapan dan pelaksanaan ibadah haji, seperti akomodasi, makanan, biaya transportasi, dan perlengkapan. Kenaikan harga ini juga dapat mempersulit calon jamaah dalam mempersiapkan biaya haji yang akan semakin meningkat, terlebih karena di Indonesia, biaya haji ditetapkan berdasarkan mata uang dolar Amerika Serikat. Inflasi yang tinggi di suatu negara berdampak pada penurunan nilai tukar mata uang negara tersebut, hal ini terjadi lantaran investor akan enggan untuk berinvestasi di negara yang memiliki inflasi tinggi, serta daya beli mata uang negara tersebut akan loyo karena nilainya yang rendah.

### **3. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dimaknai sebagai metode penelitian yang hasilnya tergambar melalui angka untuk menjelaskan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi variabel dependen dan independen. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yakni Biaya Perjalanan Ibadah Haji (Y), sementara variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tersusun atas nilai tukar/kurs IDR USD (X1), harga minyak dunia (X2), dan inflasi (X3).

Sementara, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yakni data yang didapat dari publikasi oleh beberapa lembaga resmi yang terkait seperti Kementerian Agama Republik Indonesia dan Investing.com, didukung dengan artikel ilmiah maupun buku untuk menunjang teori dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah data nilai tukar USD-IDR, harga minyak dunia, inflasi, dan biaya perjalanan ibadah haji, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah nilai tukar USD-IDR, harga minyak dunia, inflasi, dan biaya perjalanan ibadah haji selama 42 tahun, yang dimulai sejak tahun 1980 sampai dengan 2022. Data dari keempat variabel berjumlah 168 buah kemudian dianalisis dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan alat bantu *Eviews*. VECM merupakan pengembangan dari *Vector Autoregression* (VAR) karena data stasioner pada tingkat *difference* (Rafki, Wiliasih, & Irfany, 2022). VECM dapat memprediksi hubungan jangka pendek maupun panjang dari tiap variabel dan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan timbal balik antara variabel-variabelnya (Iskandar, 2019).

### **4. Hasil dan pembahasan**

#### **4.1 Uji Stasioneritas**

Uji stasioneritas yang juga dikenal dengan nama *stationary stochastic process* atau uji *unit root test* menjadi uji pembuka dari serangkaian analisis data yang akan dilakukan melalui metode VECM. Stasioneritas berarti data yang dimiliki oleh penelitian ini tidak menemui perubahan yang signifikan (Iskandar, 2019). Uji stasioneritas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji akar unit melalui metode *Augmented Dickey Fuller Test* (ADF Test). Sebuah data dianggap stasioner apabila nilai Prob. < 0,05. Adapun hasil uji stasioneritas tiap-tiap variabel dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel. 3 Hasil Uji Stasioneritas

Augmented Dickey-Fuller test statistics	Variabel	t-Statistics	Prob.*
	Biaya Perjalanan Haji	-6.529436	0.0000
	Kurs	-3.414734	0.0000
	Harga Minyak	-5.722663	0.0000
	Inflasi	-3.414734	0.0161

Sumber: Diolah, 2024.

Mengacu pada hasil uji stasioneritas yang tercantum pada tabel di atas, diketahui bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini stasioner di tingkat *difference*.

#### 4.2 Uji Lag Optimal

Uji atau penentuan lag optimal menjadi langkah selanjutnya yang dilakukan setelah data yang peneliti miliki telah lolos tahap uji stasioneritas (Saputra & Sukmawati, 2021). Penelitian yang menggunakan metode VAR dengan data *time series* kerap kali mengalami autokorelasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu ditentukan *optimal lag length* melalui uji lag optimal (Budiman, 2016). Penentuan panjang lag optimal dapat dilihat dari nilai Akaike Information Criteria (AIC) yang paling minimum. Berikut ini adalah tabel hasil uji lag optimal:

Tabel 4. Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	AIC
0	-1359.438	73.69937
1	-1334.529	73.21780
2	-1320.431	73.32059
3	-1306.559	73.43565
4	-1286.286	73.20464
5	-1255.360	72.39782*

Sumber: Diolah, 2024.

Tabel 2 menunjukkan bahwa lag optimal yang direkomendasikan dalam penelitian ini adalah lag 5, hal ini dibuktikan dengan letak nilai AIC terkecil yang ada di lag 5, sehingga model yang digunakan untuk menguji kasualitas dan analisis model VECM ada pada lag 5.

#### 4.3 Uji Stabilitas Model

Uji stabilitas model dilakukan guna menguji apakah estimasi model VECM yang ada dalam penelitian ini sudah stabil atau belum. Uji stabilitas model dilakukan melalui pengecekan kondisi VAR *stability* dalam bentuk *roots of characteristics polynomial* (Iskandar, 2019). Suatu model VAR dikatakan stabil apabila *rootnya* memiliki nilai modulus kurang dari satu (< 1). Adapun hasil dari uji stabilitas model dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Stabilitas Model

Root	Modulus
0.242822 + 1.314722i	1.336958
0.242822 - 1.314722i	1.336958
-0.889156 + 0.374299i	0.964727
-0.889156 - 0.374299i	0.964727
0.863267 + 0.312055i	0.917937
0.863267 - 0.312055i	0.917937
0.913321	0.913321
-0.295573 - 0.834068i	0.884891
-0.295573 + 0.834068i	0.884891
-0.565028 - 0.656942i	0.866504
-0.565028 + 0.656942i	0.866504
0.534387 - 0.582646i	0.790599
0.534387 + 0.582646i	0.790599
0.056202 - 0.769399i	0.771449
0.056202 + 0.769399i	0.771449
-0.643803 + 0.194044i	0.672410
-0.643803 - 0.194044i	0.672410
0.503837	0.503837
-0.087666 + 0.326514i	0.338078
-0.087666 - 0.326514i	0.338078

Sumber: Diolah, 2024.

Mengacu pada tabel hasil uji stabilitas model di atas, diketahui bahwa hampir seluruh nilai *root* memiliki modulus kurang dari satu, sehingga model VAR dalam penelitian ini dinyatakan stabil.

#### 4.4 Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas merupakan uji untuk menentukan korelasi sebab-akibat antar variabel yang digunakan dalam metode VAR (Febrianti et al., 2021). Uji kausalitas dapat dilakukan dalam beragam metode, seperti metode *Granger's Causality* dan *Error Correction Model Causality*. Penelitian ini menggunakan metode *Granger's Causality* untuk memprediksi hubungan atau pengaruh antar variabel. Syarat bagi sebuah variabel untuk dikatakan dapat memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya adalah nilai Prob. nya harus  $< 0,05$ . Hasil dari uji kausalitas *granger* tertuang dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistics	Prob.
Inflasi does not Granger cause HAJI	38	3.46252	0.0151
Kurs does not Granger cause HAJI	38	3.39818	0.0165
Minyak does not Granger cause HAJI	38	1.11027	0.3782

Sumber: Diolah, 2024.

Jika melihat dari hasil yang tercantum di tabel 4, diketahui bahwa variabel harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh terhadap biaya perjalanan ibadah haji karena nilai Prob. nya  $> 0,05$ , sementara variabel inflasi dan kurs masing-masing memiliki pengaruh terhadap biaya perjalanan ibadah haji karena nilai Prob. nya  $< 0,05$ .

#### 4.5 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan guna menentukan apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel di dalam penelitian ini. Uji kointegrasi perlu untuk dilakukan apabila data penelitian stasioner di tingkat *first difference* atau  $I(1)$  untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kointegrasi. Nilai Prob. harus  $< 0,05$  untuk dapat dikatakan model memiliki keseimbangan jangka panjang atau terdapat persamaan kointegrasi. Hasil uji kointegrasi tertuang dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized	Prob. **
None*	0.0000
At most 1*	0.0000
At most 2*	0.4297
At most 3*	0.2170

Sumber: Diolah, 2024.

Berdasarkan hasil yang tercantum pada tabel di atas, diketahui bahwa model mengandung kointegrasi. Dalam analisis data menggunakan metode VAR, adanya kointegrasi mengindikasikan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antar variabel yang dianalisis. Indikasi hubungan jangka panjang ini kemudian dibuktikan dengan analisis *Vector Error Correction Estimates* untuk mengukuhkan keberadaan pengaruh jangka panjang antar variabel.

#### 4.6 Pengaruh Jangka Panjang

Tabel 8. Pengaruh Jangka Panjang antar Variabel

Cointegrating Eq:	CointEq1
D(HAJI(-1))	1.000000
D(INFLASI(-1))	-10.2403
D(KURS(-1))	6.66660
D(MINYAK(-1))	12.8499
C	24051021

Sumber: Diolah, 2024.

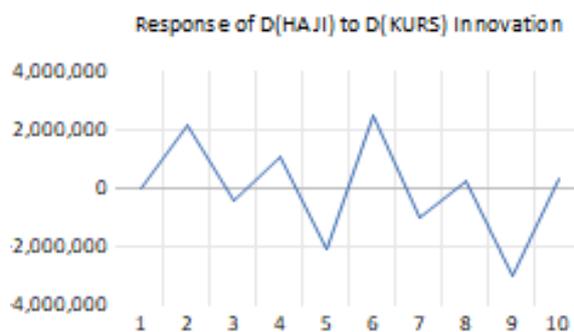
Suatu variabel dikatakan memiliki pengaruh jangka panjang apabila nilai t-hitungnya  $>$  t-tabel. Nilai t-hitung atau t-statistik tercantum pada kolom CointEq1, sementara t-tabel dapat diketahui apabila menelusuri tabel t, sehingga didapat nilai t-tabel ialah sebesar 1,974. Oleh karena itu, pengaruh jangka panjang antar variabel dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Inflasi memiliki pengaruh jangka panjang terhadap biaya perjalanan ibadah haji, diketahui bahwa nilai t-hitung dari variabel inflasi yakni sebesar 10,240 yang berarti  $>$  t-tabel sebesar 1,974 sehingga dikatakan variabel inflasi memiliki pengaruh jangka panjang terhadap biaya perjalanan ibadah haji
- 2) Nilai tukar/kurs memiliki pengaruh jangka panjang terhadap biaya perjalanan ibadah haji, diketahui bahwa nilai t-hitung variabel kurs ialah sebesar 6,666 yang mana nilai ini  $>$  t-tabel yang hanya sebesar 1,974, sehingga dikatakan variabel kurs memiliki pengaruh jangka panjang terhadap biaya perjalanan ibadah haji.
- 3) Harga minyak dunia memiliki pengaruh jangka panjang terhadap biaya perjalanan ibadah haji, diketahui bahwa nilai t-hitung variabel harga minyak dunia sejumlah 12,849 yang berarti nilai ini  $>$  t-tabel sebesar 1,974 sehingga dikatakan variabel harga minyak dunia memiliki pengaruh jangka panjang terhadap biaya perjalanan ibadah haji.

#### 4.7 Respon Biaya Perjalanan Ibadah Haji terhadap Perubahan Variabel Lain

Untuk dapat mengetahui bagaimana respon suatu variabel terhadap perubahan variabel lainnya bisa dilihat dari grafik *impulse response*.

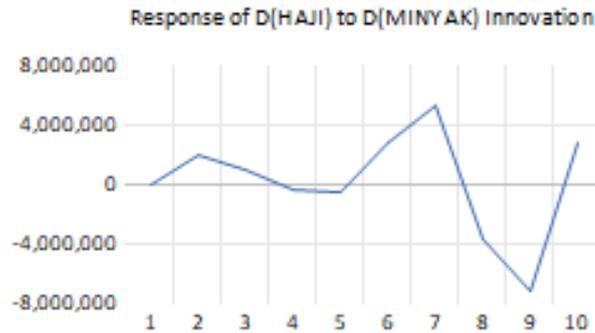
##### 4.7.1 Respon Biaya Perjalanan Ibadah Haji terhadap Kurs



Gambar. 1 Grafik Respon BPIH terhadap Kurs

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa saat terjadi *shock* pada kurs, maka akan direspon oleh biaya perjalanan ibadah haji dengan kenaikan pada periode ke-dua. Selanjutnya, terjadi penurunan di periode ke-tiga dan terus mengalami naik-turun pada periode-periode berikutnya.

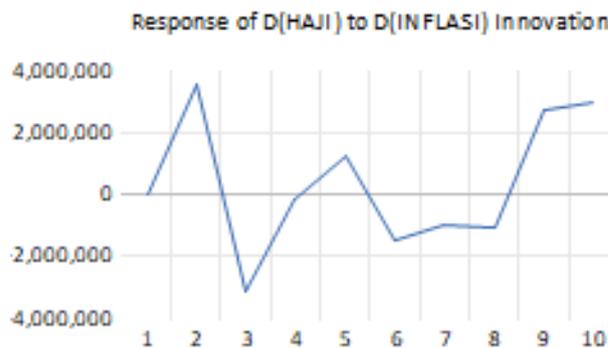
#### 4.7.2 Respon Biaya Perjalanan Ibadah Haji terhadap Harga Minyak Dunia



Gambar 2. Grafik Respon BPIH terhadap Harga Minyak  
Sumber: Diolah, 2024.

Hasil yang didapat mengacu dari grafik di atas adalah jika terjadi *shock* pada harga minyak dunia, maka akan direspon oleh biaya perjalanan ibadah haji dengan kenaikan pada periode ke-dua. Setelahnya, akan mengalami penurunan pada periode ketiga sampai keempat hingga berangsur naik di periode ke-tujuh dan kembali turun pada periode kedelapan sampai sembilan, lalu mulai kembali naik di periode berikutnya.

#### 4.7.3 Respon Biaya Perjalanan Ibadah Haji terhadap Inflasi



Gambar 3. Grafik Respon BPIH terhadap Inflasi  
Sumber: Diolah, 2024.

Dilihat dari grafik di atas, saat terjadi *shock* pada inflasi, maka akan direspon oleh biaya perjalanan ibadah haji dengan kenaikan pada periode ke-dua. Pada periode ketiga, terjadi penurunan kemudian terjadi naik-turun pada periode-periode selanjutnya.

### 4.8 Pembahasan

#### 4.8.1 Variabel Makroekonomi yang Memengaruhi Biaya Perjalanan Ibadah Haji

Dalam pengujian VECM, peneliti dapat mengetahui bagaimana hubungan jangka panjang dan jangka pendek antar variabel yang diuji. Korelasi antar variabel dalam jangka pendek dapat diketahui lewat uji kausalitas. Mengacu pada hasil pengujian kausalitas yang telah dipaparkan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa variabel kurs dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya perjalanan ibadah haji, sementara variabel harga minyak dunia ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya perjalanan ibadah haji. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2016) yang menyatakan bahwa ongkos haji akan meningkat saat harga minyak mengalami pergerakan, hal ini disebabkan oleh biaya transportasi yang menjadi komponen terbesar dari keseluruhan BPIH. Harga minyak dunia dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap ongkos haji, hal ini kemungkinan disebabkan oleh pemerintah yang berkomitmen untuk memberi subsidi yang

terbilang cukup besar bagi perjalanan ibadah haji. Dilansir dari laman katadata, BPIH reguler pada tahun 2024 mencapai Rp 93,41 juta per orang. Namun, dari nilai tersebut, enam puluh persennya (Rp 56,05 juta per orang) ditanggung oleh calon jamaah, sedangkan sisa empat puluh persennya (Rp 37,36 juta per orang) disubsidi oleh negara. Subsidi ini meliputi biaya penerbangan, konsumsi, akomodasi, dan layanan lainnya. Pemberian subsidi ini diterapkan guna menjaga biaya haji agar tetap terjangkau bagi jamaah Indonesia, sehingga perubahan pada harga minyak dunia tidak begitu memberi dampak yang signifikan bagi biaya haji.

Meskipun variabel harga minyak dunia terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya haji dalam jangka pendek di penelitian ini, namun hasil berbeda ditunjukkan oleh pengujian jangka panjang. Inflasi dan nilai tukar dapat memengaruhi biaya perjalanan ibadah haji dalam jangka panjang, hal ini karena saat terjadi inflasi yang tinggi, harga-harga barang maupun jasa yang dibutuhkan dalam perjalanan haji ikut melonjak. Inflasi juga dapat menyebabkan nilai tukar rupiah menjadi lemah, sehingga dibutuhkan biaya yang lebih besar untuk dapat melakukan perjalanan haji. Selain inflasi dan kurs, variabel harga minyak dunia juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam pengujian jangka panjang. Harga minyak dunia dapat memengaruhi biaya perjalanan ibadah haji karena sebagian besar biaya yang dibayarkan oleh calon jamaah adalah biaya transportasi. Saat harga minyak bergerak naik, kemungkinan besar turut terjadi kenaikan pada biaya transportasi yang menyeret ongkos haji secara keseluruhan untuk naik. Hal senada juga diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Isabella and Komar (2020) yang menyatakan hasil bahwa Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPIH) dalam jangka panjang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah. Kedua faktor ini disinyalir merupakan aspek yang memengaruhi pertimbangan pemerintah selaku pembuat keputusan besaran biaya haji.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa variabel kurs, harga minyak dunia, dan inflasi dalam jangka panjang terbukti memengaruhi biaya perjalanan ibadah haji dalam penelitian ini. Nilai tukar (kurs) IDR-USD berpengaruh terhadap ongkos haji karena sebagian besar biaya perjalanan dibayarkan dalam *US dollar*. Sementara, terjadinya inflasi berimbas pada naiknya harga barang dan jasa, yang dalam hal ini termasuk komponen biaya haji seperti akomodasi, konsumsi, dan biaya penerbangan. Selanjutnya, kenaikan pada harga minyak mentah di dunia juga turut membawa dampak terhadap kondisi ekonomi secara global. Kenaikan harga minyak kerap kali memicu terjadinya inflasi dan nilai tukar mata uang, sehingga nantinya akan berpengaruh pada biaya perjalanan ibadah haji yang ikut terkerek naik.

## Referensi

- Agustin, I. N., Hesniati, H., Ellen, E., Jasmine, F., Vernando, L., Kelvin, K., & Vincent, V. (2023). Perbandingan Pengaruh Harga Minyak Mentah Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Energi Di Indonesia Dan Malaysia Selama Perang Russia Ukraina. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 11(2).
- Basit, A. (2020). Pengaruh harga emas dan minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2016-2019. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(2), 95-110.
- Budiman, M. A. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji di Indonesia. *Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 1-15.
- Dewi, I. P. (2020). Pengaruh inflasi, kurs, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), 10-19.
- Ghofar, A., Firdaus, A., & Rulindo, R. (2019). Pemilihan alternatif investasi dana haji dalam mendorong pertumbuhan ekonomi: Pendekatan analytic network process (ANP). *Journal of Finance and Islamic Banking*, 2(2), 183-204.
- Hastuti, R., Irawan, I., & Hukom, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(1), 21-36.

- Hesniati, H., Ogawa, A. Y., Clarence, A., Topher, C., & Engelina, J. (2022). Pengaruh Inflation, Interest Rate, dan Exchange Rate terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2021. *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi*, 3(1), 261-271.
- Isabella, I., & Komar, F. (2020). Kebijakan Penetapan Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji di Indonesia. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 5(2).
- Iskandar, I. (2019). Analisis vector autoregression (var) terhadap Interrelationship antara financing deposit ratio (fdr) dan Return on asset (roa) pada bank syariah di indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi, dan Perbankan*, 3(2), 19-39.
- Rafki, M., Wiliasih, R., & Irfany, M. I. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Volume Perdagangan Sukuk Ritel SR-008 di Indonesia. *Bukhori: Kajian Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 1(2), 95-117.
- Sadat, A. (2011). Fardhu Kifayah (Sebuah Analisa Pemikiran Hukum Prof. KH Ali Yafie). *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 9(2), 132-138.
- Saputra, D. D., & Sukmawati, A. (2021). *Pendekatan analisis vector error correction model (VECM) dalam hubungan pertumbuhan ekonomi Dan sektor pariwisata*. Paper presented at the Seminar Nasional Official Statistics.
- Saragih, J. P. (2016). Depresiasi Rupiah Terhadap Dolar AS dan Pengaruhnya Terhadap Ekspor dan Impor. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 1(1), 78-101.
- Simon, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di indonesia (studi pada masa pandemi covid-19). *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 125-132.
- Wijoyo, N. A. (2016). Peramalan Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD dengan Menggunakan Model GARCH. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 20(2), 169-189.